BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia dan kualitas lingkungan menjadi tujuan pembangunan. Oleh karena itu pembangunan pertanian, khusus pengembangan cengkeh di Indonesia hendaknya dapat menyinergikan kemajuan dibidang pertanian dan inovasi lainnya dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sektor perkebunan di Indonesia setiap tahunnya terus berkembang. Perkembangan sektor perkebunan memiliki arti penting dalam pengembangan pertanian baik skala regional maupun nasional. Pada saat ini, sektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena dengan adanya dukungan sumber daya yang besar, orientasi pada ekspor, dan komponen impor yang kecil akan dapat menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar. Tanaman perkebunan mempunyai peranan sebagai salah satu sumber devisa dalam sektor pertanian, penyedia bahan baku industri sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri serta berperan dalam kelestarian lingkungan hidup. Pertanian berkelanjutan berfokus pada efisiensi penggunaan lahan untuk menciptakan sistem pertanian ramah lingkungan (sun et al., 2024).

Di Indonesia banyak daerah yang memiliki potensi perkembangan sektor perkebunan, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor ekologi yang baik untuk membudidayakan jenis tanaman perkebunan. Faktor-faktor ekologi tersebut diantaranya Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu ditanami jenis tanaman apapun, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang tropis memenuhi syarat untuk tumbuh jenis tanaman, dan curah hujan rata-rata per bulan cukup tinggi. Umumnya tanaman perkebunan sangat cocok ditanam di daerah tropis dan subtropis. Oleh karena itu, beberapa jenis komoditi perkebunan banyak berkembang di Indonesia diantaranya perkebunan kelapa sawit, teh, karet,cengkeh, kakao, tebu, kina, dan sebagainya. Potensi yang perlu dikembangkan berkenang dengan diversifikasi komoditi khususnya dibidang perkebunan adalah komoditi

cengkeh baik di pasar domestik maupun di pasar internasional. Pendapatan petani, peningkatan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja ditingkat on farm, industry farmasi dan perdangan serta sektor informa, saat ini sebagian hasil cengkeh (95%) digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok kretek (PRK), sisanya untuk memenuhi kebutuhan industry makanan dan obat-obatan, oleh karenanya tidak dapat disangka bahwa peran cengkeh dalam perekonomian nasional cukup besar (AZIS, 2021).

Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang memegang peranan penting sejak ratusan tahun yang lalu sebagai bahan makanan dan pengobatan. Tanaman cengkeh termasuk jenis tumbuhan perdu yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras serta mampu bertahan hidup puluhan tahun. Tinggi tanaman dapat mencapai 20-30 meter, cabang-cabang cukup lebat, mahkota atau tajuk pohon cengkeh berbentuk kerucut, daun bewarna hijau berbentuk bulat telur memanjang dengan bagian ujung dan pangkalnya menyudut dengan ukuran lebar berkisar 2-3 cm serta panjang daun tanpa tangkai berkisar 7.5 – 12.5 cm. Bunga dan buah cengkeh muncul pada ujung ranting daun dengan tangkai pendek dan bertandan. Bunga cengkeh muda bewarna keungu-unguan, kemudian berubah menjadi kuning kehijau-hijauan dan berubah lagi menjadi merah muda apabila sudah tua. Bunga cengkeh kering akan bewarna coklat kehitaman, dengan bau harum dan berasa pedas.

Tanaman cengkeh pertama kali berbuah pada umur 4-7 tahun. Cengkeh menjadi salah satu komoditas sub-sektor perkebunan yang sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat. Cengkeh termasuk salah satu penghasil minyak atsiri yang biasa digunakan sebagai bahan baku industri farmasi maupun industri makanan, sedangkan penggunaan yang terbanyak sebagai bahan baku rokok. Produksi cengkeh Indonesia Tahun 2022 dengan wujud bunga kering sebesar 133,96 ribu ton, yang berasal dari Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 135,89 ribu ton (98,54) dan sisanya sebesar 1,58 ribu ton dari Perkebunan Besar Negara (PBS) dan Perkebunan Besar Swasta hanya 489 ton. Bunga cengkeh kering merupakan salah satu bahan baku utama untuk rokok kretek yang merupakan rokok khas Indonesia.

Pada tahun 2020 harga cengkeh mengalami penurunan sebesar 14,81%

dibandingkan tahun 2019 disebabkan musim panen yang melimpah dan juga karena pemerintah menyarankan kepada masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar rumah selama musim pandemi, maka kebutuhan akan cengkeh juga ikutan menurun sehingga stok komoditas tersebut melimpah dan harganya turun. Kemudian di tahun 2021 dan 2022 harga cengkeh sudah naik seiring dengan menurunnya covid di Indonesia.

Jika dilihat dari nilai ekspor sub sektor perkebunan, pada tahun 2021 komoditi kelapa sawit penyumbang terbesar yaitu sebesar U$30,25 juta atau memberikan kontribusi 74,48%. Penyumbang terbesar ke dua adalah komoditi karet yaitu U$4,12 juta atau memberikan kontribusi 10,15% sementara komoditi cengkeh hanya menyumbang U$0,96 juta atau memberikan kontribusi 0,24% terhadap nilai ekspor perkebunan. Negara-negara tujuan ekspor cengkeh Indonesaia tahun 2021 adalah Saudi Arabia, Cina Emirate Arab, India, Pakistan, Amerika, Bangladesh dan Singapura. Sementara Madagaskar, Tanzania dan Comoros merupakan negara asal impor cengkeh Indonesia.

Indonesia merupakan negeri penghasil cengkeh terbesar di dunia. Dari data FAO, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai penghasil cengkeh, bahkan dengan presentase dua pertiga cengkeh di dunia, dengan jumlahnya mencapai 113.178 ton pada tahun 2017, 131.013 ton pada tahun 2018, 140.797 ton pada tahun 2019, 140.806 ton pada tahun 2020, 140.997 ton pada tahun 2021 “(Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021)”. Berdasarkan data produksi cengkeh perkebunan rakyat rata-rata tahun 2017 -2021 terdapat 34 Provinsi produksi yang mempunyai kontribusi kumulatif hingga mencapai 7,47% dari produksi Cengkeh di Indonesia.

Cengkeh menjadi salah satu komoditas ekspor yang sangat penting karena cengkeh memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan negara. Berdasarkan Statistik Perkebunan 2020-2022, cengkeh telah memberi sumbangsih yang cukup besar bagi sumber devisa negara. Pada tahun 2020, ekspor cengkeh nasional mencapai 47.765 ton ke Arabia, Uni Emirat Arab, dan Singapura dengan nilai mencapai 176.557.000 US$. Luas total areal tanaman cengkeh nasional pada tahun tersebut mencapai 575.813 ha dengan jumlah produksi sebesar 144.078 ton. Selain itu, cengkeh banyak digunakan oleh bangsa-bangsa seperti Eropa dan Asia.

Di Eropa dan Asia cengkeh digunakan sebagai bumbu masak dan obat, baik dalam bentuknya yang utuh atau sebagai bubuk. Selain itu, cengkeh juga digunakan sebagai bahan rokok kretek serta sebagai bahan dupa di Cina dan Jepang. Sebagai komoditas ekspor, jumlah produksi dan konsumsi cengkeh juga mengalami naik turun seperti halnya komoditas ekspor yang lain.

Fenomena permasalahan yang dihadapi petani cengkeh di Indonesia yaitu keadaan cuaca yang tidak menentu. Banyak daerah terjadi gagal panen karena curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, mengakibatkan pohon cengkeh banyak yang tidak berbunga. Tentu dengan kondisi itu hasil produktivitas cengkeh sangat rendah. Meskipun ada beberapa cengkeh yang bisa dipanen oleh petani, jumlahnya hanya ada di kisaran 10% dari total produksi tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengakibatkan petani sama sekali tidak mendapatkan panen dari pohon cengkehnya sehingga petani tidak mendapat keuntungan dari komoditas ini. Petani cengkeh di desa Tigawasa tidak menghitung laba rugi dari hasil penjualan cengkeh mereka di setiap tahunnya, dikarenakan para petani tidak tahu bagaimana cara menghitung laba rugi dari hasil penjualan cengkeh, mereka hanya mengandai-ngandai hasil penjualan mereka di setiap tahunnya tanpa adanya menghitung atau membuat perselisihan antara penjualan sekarang dengan penjualan sebelumnya. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani cengkeh yaitu bapak sweta menuturkan bahwa, sebagian besar para petani tidak memiliki pembukuan dari hasil penjualan cengkeh mereka selama ini, dan bapak sweta pun tidak memiliki pembukuan dari hasil penjualan cengkehnya, dikarenakan menurut bapak sweta dia tidak bisa menghitung laba rugi dari hasil penjualannya, dan begitu juga dengan petani cengkeh yang lain, permasalahannya juga sama karena mereka tidak bisa menghitung laba rugi dari hasil penjualannya. Mereka masih bingung harus memulai darimana dalam membuat laporan laba rugi, yang nantinya akan mendapatkan hasil bersih dan kotor. Peneliti juga mewawancarai bapak parisana, dimana bapak parisana juga mengalami hal yang sama, dimana bapak parisana sendiri tidak menghitung laporan laba rugi dari hasil penjualan cengkehnya, dikarenakan bapak kadek parisana tidak tahu alur atau cara dalam menghitung laba rugi itu sendiri. Bapak parisana juga menjelaskan bahwa memang sekarang ini

teknologi sudah canggih, meskipun demikian bapak parisana dan juga petani lainnya enggan untuk mencari bagaimana cara dalam menghitung laporan laba rugi di internet, karena dari pengalaman bapak kadek parisana beliau pernah mencari bagaimana cara menghitung laba rugi di internet, tetapi bapak kadek parisana tetap tidak mengerti bagaimana cara dalam menghitungnya, disamping itu beliau juga terhalang waktu dalam mencari cara menghitung laporan laba rugi di internet, karena beliau terlalu sibuk mengurus perkebunan cengkeh yang mereka miliki.

Provinsi Bali merupakan provinsi yang beriklim tropis sesuai dengan sektor pertanian, Sektor pertanian merupakan sektor yang diunggulkan karena mata pencaharian penduduk di provinsi Bali sebagian besar adalah bertani. Sektor pertanian tersebut meliputi beberapa sub sektor, yaitu holtikultura, tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian. Subsektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian Indonesia yaitu pada penyediaan lapangan pekerjaan dan penghasil devisa. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian adalah tanaman cengkeh. Berikut Lokasi paten/Kota di Provinsi Bali dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Produksi Cengkeh Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2021-2023

No	Kabupaten/Kota	Produksi Cengkeh Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali		
		2021	2022	2023
1	Kab. Buleleng	2.288	2.298	2.073
2	Kab. Jembrana	616	618	392
3	Kab. Tabanan	445	158	171
4	Kab. Badung	35	34	37
5	Kab. Gianyar	19	4	3
6	Kab. Klungkung	33	18	6

7	Kab. Bangli	20	14	13
8	Kab. Karangasem	5	48	35
9	Kota Denpasar	0	0	0
Provinsi Bali		**3.462**	**3.190**	**2.730**

(Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali)

Berdasarkan Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa hasil produksi cengkeh terbesar di provinsi Bali yakni di Kabupaten Buleleng pada tahun 2021 sejumlah 2.288 ton. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan sejumlah 2.298 ton dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sejumlah 2.073 ton. Hasil produksi cengkeh terendah di provinsi Bali yakni di Kota Denpasar yaitu pada tahun 2021 – 2023 tidak ada produksi cengkeh yang dihasilkan. Di kabupaten Buleleng, ada beberapa daerah penghasil cengkeh diantaranya Desa Tajun, Desa Ume jro, Desa Gobleg, Desa Gesing, Desa Banyuatis, Desa Pedawa, dan Desa Tigawasa. Salah satu daerah yang mengasilkan cengkeh yang melimpah di Kabupaten Buleleng yaitu Desa Tigawasa Kecamatan Banjar.

Desa Tigawasa merupakan salah satu tempat produksi cengkeh yang sangat berpotensial untuk meningkatkan pendapatan petani cengkeh. Luas lahan pertanian cengkeh yang berada di Desa Tigawasa membuat para penduduk memilih bekerja sebagai petani cengkeh, tidak sedikit yang hanya mengandalkan dari hasil panen cengkeh yang memiliki musim panen setahun sekali bahkan jika cuaca atau iklim sedang ekstrim atau memiliki curah hujan yang panjang, sangat memungkinkan musim panen cengkeh menjadi dua tahun sekali.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa petani cengkeh di desa Tigawasa, kecamatan Banjar terdapat realita yang menunjukkan bahwa petani cengkeh disini tidak menghitung laba setiap kali panen itu menyebabkan petani cengkeh tidak mengetahui berapa laba yang didapat setiap kali panen dan juga petani di daerah Tigawasa juga tidak begitu mengetahui strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laba petani di daerah tersebut. Walau komuditas

sehari-hari masyarakat di desa Tigawasa adalah pengrajin anyaman bambu, namun ketika saat musim cengkeh datang, masyarakat di desa Tigawasa lebih memilih untuk bertani cengkeh, selain harganya yang tinggi, cengkeh juga banyak mengubah kehidupan masyarakatnya. Saat panen datang masyarakat di desa Tigawasa dari kalangan dewasa, orang tua, bahkan anak-anak, berbondong-bondong antusias bekerja membantu para petani cengkeh, alasannya pun berbeda-beda, selain upah yang diberikan, panen cengkeh didesa Tigawasa tergolong lama dan jarang, karena menggantungkan faktor cuaca. Pohon cengkeh dipanen setelah waktu cukup lama yaitu sekitar lima tahun, dan masa panen kurang lebih enam bulan hingga satu tahun. Proses panen pertama dilakukan dengan memetik cengkeh dari pohonnya, lalu dikupas dan dipisahkan dengan daunnya, dan proses akhir cengkeh dijemur selama beberapa hari hingga kering.

Cengkeh desa Tigawasa dikelola oleh masyarakat desa secara pribadi, pemasaran dilakukan disekitar desa Tigawasa untuk nantinya dikirim ke Singaraja. Keuntungan para petani pun bervariasi dari lima juta hingga lima belas juta lebih persekalipanen. Bisnis cengkeh ini patut dilestarikan, selain meningkatkan perekoniman, pohon cengkeh juga bermanfaat mencegah tanah langsor dan tentunya menjadikan bumi ini lebih Hijau. Cengkeh dengan perjalanan panjangnya pernah menjadi sejarah salah satu komoditas yang pernah diperebutkan banyak bangsa, dengan berbagai keuntungan Ekonomisnya membuat orang banyak bergantung pada tanaman ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan di salah satu warga petani cengkeh yang ada di Desa Tigawasa yaitu Bapak Sweta menuturkan bahwa, ia sendiri memiliki luas tanah 50 are, dimana tanah ini diisi oleh pohon cengkeh, banyak pohon cengkeh yang ditanam yaitu 80 pohon cengkeh. Selain itu, menurut hasil wawancara peneliti harga cengkeh melonjak pada bulan Juli, Agustus, Desember dan Januari, karena pada bulan Juli dan Agustus hasil panen yang di dapat masih sedikit, maka dari itu harga cengkeh melonjak tinggi, sedangkan di bulan Desember dan Januari panen cengkeh akan segera usai, maka dari itu harga cengkeh pun melonjak tinggi disebabkan oleh hasil panen cengkeh sudah menipis. Pohon cengkeh yang dimiliki ada yang berukuran besar dan ada yang masih berukuran kecil. Dari hasil penelitian ini, maka disimpulkan bahwa BEP

cengkeh adalah total biaya (TC) dibagi dengan rata-rata produktivitas atau jumlah produksi (Q). Besarnya titik impas ini tergantung dari produksi per ha, biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). (Nata et al. (2021) menunjukkan bahwa BEP memiliki peranan penting bagi perusahaan dalam merencanakan laba jangka pendek. Garrison et al. (2-18:199) menyatakan bahwa untuk mencari BEP dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

$$\text{BEP (mata uang)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - (\text{Biaya Variabel per unit}/\text{Harga jual per unit})}$$

Dimana besarnya biaya pemeliharaan memiliki porsi lebih 50% dari total biaya variabel (TVC). Sementara keuntungan (π) dalam usaha pertanian sangat ditentukan oleh besarnya harga jual (P), $\pi = TR - TC$ dimana $TR = QP$-TC. Semakin tinggi harga jual maka semakin besar pula keuntungan dari usahatani tersebut. Baik secara simultan maupun secara parsial variabel biaya pemeliharaan dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan petani cengkeh (Stefanus et al. (2021). Dari hasil informasi yang di dapat, hasil panen lebih cenderung mengalami penurunan karena beberapa faktor seperti iklim di desa tersebut, pemeliharaan (kurangnya pupuk, air) sehingga pada saat cengkeh berbuah, buah cengkeh cenderung kecil-kecil, dan juga pengeringan cengkeh harus sesuai, dalam artian tidak boleh sampai ada yang jamuran, karena jika jamuran harga jual cengkeh akan turun. Dari hasil wawancara Bapak Suardita menurutkan bahwa harga cengkeh bervariasi menurut musimnya,

pada awal musim panen raya pada bulan Juli, Agustus, harga cengkeh sangat naik, harga per kg cengkeh mencapai 150.000 dan pada musim panen biasa harga per kg cengkeh mencapai 100.000, dan harga cengkeh pada akhir panen raya pada bulan Desember dan Januari mengalami kenaikan seperti hal nya pada awal musim panen, harga per kg bisa mencapai 160.000 rupiah, ini dikarenakan susahnya pembeli dalam mencari cengkeh karena sudah mencapai akhir panen.

Para petani cengkeh di Desa Tigawasa hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan dan tidak menerapkan aturan akuntansi dalam penentuan harga jual maupun harga pokok produksi. Dalam perhitungan harga pokok produksi tentunya akan ada beberapa biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga menghasilkan suatu produk. Perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi para petani dalam menentukan harga jual cengkeh sehingga berimplikasi pada pemahaman masyarakat petani cengkeh dalam menentukan harga pokok produksi (Wiratama & Dewi, 2021). Pada usaha cengkeh termasuk sektor pertanian tidak hanya mengacu kepada keuntungan saja, namun juga harus memiliki perhitungan yang matang dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan adanya perhitungan harga pokok produksi ini, sektor pertanian dapat mengetahui besar laba, rugi yang diperoleh semasa panen. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi petani untuk mengambil keputusan untuk menjual cengkeh.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Wiratama & Dewi, 2021) dengan judul Penentuan Harga Pokok Produksi Cengkeh Pada Petani Di Catur Desa (Desa Gobleg,Desa Munduk, Desa Gesing, Desa Umajero). “Hasil penelitian menunjukkan perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi para petani dalam menentukan harga jual cengkeh sehingga berimplikasi pada pemahaman masyarakat petani cengkeh dalam menentukan harga pokok produksi”. (Wiratama & Dewi, 2021:441). Adapun penelitian yang dilakukan oleh *(*Gusti et al. (2021) dengan judul Biaya Pemeliharaan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh Di Desa Selalejo Timur Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. “Hasil penelitiannya menunujukkan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial variabel biaya

pemeliharaan dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan petani cengkeh di Desa Salalejo Timur Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Setiawan mengatakan bahwa biaya pemeliharaan adalah suatu kombinasi dari berbagai tindakan yang dilakukan untuk menjaga suatu barang atau memperbaiki sampai suatu kondisi yang bisa diterima (Gusti et al. (2021:283). Penelitian – penelitian tersebut sangat membantu peneliti dalam kajian literatur untuk memperkuat argumen dan dasar teori yang digunakan dalam penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pendapatan petani cengkeh pada saat bulan Agustus sampai Desember.
2. Kurangnya harga jual yang di dapat oleh petani.
3. Kurangnya pengetahuan petani dalam meningkatkan pendapatan pada musim hujan disebabkan karena petani cengkeh kurang memahami strategi yang digunakan dalam meningkatkan keuntungannya atau laba.
4. Kesulitan petani dalam menghitung biaya produksi yang di keluarkan dari awal penanaman hingga panen.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah guna membantu masalah yang akan diteliti agar lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada, Bagaimana Strategi untuk Meningkatan Laba Usaha Tani Cengkeh Di Desa Tigawasa dan Bagaimana Laporan Keuangan yang Dapat Disusun Oleh Petani Cengkeh.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah laporan laba rugi yang seharusnya disusun oleh petani cengkeh?
2. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keuntungan usaha tani cengkeh?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari

penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui laporan laba rugi yang seharusnya disusun oleh petani cengkeh.
2. Untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatan laba usaha tani cengkeh di Desa Tigawasa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dalam rangka meningkatkan laba usaha tani cengkeh, khususnya di desa Tigawasa.
b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai bagaimana laporan keuangan yang dapat disusun oleh petani cengkeh di desa Tigawasa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan informasi tambahan mengenai strategi dalam meningkatan laba usahatani cengkeh di desa Tigawasa dan Bagaimana cara menghitung laba rugi dari penjualan cengkeh.

b) Bagi Petani Desa Tigawasa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada petani cengkeh untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA